

**KAJIAN EKONOMI USAHA TERNAK KERBAU
DENGAN SISTEM *SEDUAAN* DI KECAMATAN DUA
KOTO KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

Oleh

NERO HERMANTO

01 164 089



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2007

Kajian Ekonomi Usaha Ternak Kerbau dengan Sistem *Seduaan* di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Nero Hermanto, dibawah bimbingan
Ir. Syafril, MS dan M. Ichsan Rias, SE
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui mekanisme kerjasama dan pendapatan yang diperoleh pemodal dan peternak dari usaha ternak kerbau dengan sistem *seduaan* di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuisioner, jumlah responden 37 orang yang terdiri dari pemodal dan peternak *seduaan* kerbau di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Mekanisme usaha ternak kerbau dengan sistem *seduaan* meliputi, akses mendapatkan modal, peternak melakukan *hubungan langsung* dengan pemodal (tanpa perantara). Dilakukan karena kekurangan modal dan alasan pemodal untuk mengembangkan modalnya. Hak peternak adalah mendapatkan keuntungan dari penjualan kerbau, kewajibannya yang mendasar memelihara ternak, hak pemilik modal *seduaan* mendapatkan kembali modalnya dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan, kewajibannya adalah penyediaan bibit dan biaya lainya sesuai dengan sistem bagi hasil yang disepakati. Sistem bagi hasil antara pemodal dan peternak 50% : 50% 19 responden dan 40% : 60% terdiri dari 5 respoonden.

Aspek ekonomis yang diperoleh pemodal dan peternak dengan metode pembibitan, anak dijadikan keuntungan dengan bagi hasil 40% : 60%. Pendapatan pemodal dengan metode penggemukan, sistem bagi hasil 50% : 50% (biaya dan penerimaan non tunai dihitung), pendapatan pemodal Rp 1.886.107,90 R/C ratio 1,47 dan BC 0,47 dan pendapatan peternak Rp 553.477,90 R/C ratio 1,29 dan BC 0,29. Pendapatan bagi hasil 40% : 60%, pemodal Rp1.586.666,67 R/C ratio 1,40 dan BC 0,40 sedangkan peternak Rp 892.975,00 R/C ratio 1,46 dan BC 0,46. Pendapatan pemodal dan peternak (biaya dan penerimaan non tunai tidak dihitung) bagi hasil 50% : 50%, pemodal Rp1.918.473,60 dan peternak Rp 2.112.315,77. Sedangkan bagi hasil 40% : 60% pendapatan pemodal Rp 1.586.666,67 dan peternak Rp 2.451.666,67

Kata kunci: Kajian ekonomi, ternak kerbau, sistem *seduaan*.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan memiliki prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan makanan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi. Merujuk kepada hal ini maka pembangunan peternakan haruslah terus ditingkatkan dengan tetap memperhatikan sumber daya yang ada seperti, populasi ternak, lahan, pakan serta sumber daya lainya yang bersaing dengan kebutuhan manusia dan kebutuhan sektor lain.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi masyarakat khususnya protein hewani maka perlu adanya peningkatan produksi peternakan, salah satu potensi yang baik untuk dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan gizi adalah ternak potong. Kerbau sebagai ternak potong selain sudah lama dikenal oleh kalangan masyarakat, kerbau juga mempunyai mutu karkas yang bagus tidak kalah jika dibandingkan dengan ternak sapi yang dapat membantu pendapatan keluarga, tenaganya juga bisa dimanfaatkan untuk mengolah lahan pertanian. Namun ternak kerbau yang ada selama ini pengelolanya belum mengarah kepeternakan komersil, karena pemeliharaan yang dilakukan peternak masih bersifat tradisional.

Pemeliharaan kerbau telah berlangsung lama ditengah-tengah masyarakat, tetapi kepemilikinya masih relatif sedikit dibandingkan dengan ternak sapi, ini terbukti dari kepemilikan ternak kerbau pada umumnya hanya berkisar 1-2 ekor

tiap petani peternak dan sangat jarang sistem pemeliharaan yang dilakukan dengan sistem modern, hal ini disebabkan oleh:

1. Kepemilikan modal yang kurang bagi peternak untuk mengembangkan usaha ternak kerbau ini.
2. Tidak terdapatnya pakan ternak yang cukup dan berkualitas baik akibat pengurangan tanah pertanian secara terus menerus.
3. Akibat pemotongan tiap tahunnya, dengan kecepatan pemotongan 1,3% tiap tahunnya (Murti, 2002).

Di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, ternak kerbau merupakan peternakan rakyat yang dikelola oleh peternak kecil. Penyebab penurunan populasi kerbau di kecamatan ini karena pemotongan yang dilakukan tiap tahunnya (rata-rata 2 kali dalam 1 tahun), modal juga menjadi kendala mendasar dalam pengembangan ternak kerbau, serta pemeliharaan yang belum dikelola dengan tatacara pemeliharaan kerbau yang baik sehingga mengakibatkan penurunan terhadap populasi ternak kerbau.

Tabel 1: Populasi Peternak Kerbau di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman

NO	Nama nagari	Jml Peternak Kerbau (Orang)	Jml ternak (Ekor)
1	Simpang Tonang	27	53
2	Cubadak	16	42
Jumlah		43	95

Sumber: Data statistik Dinas Peternakan Kecamatan Dua Koto, 2006.

Populasi kerbau yang ada di Kecamatan Dua Koto pada tahun 2006 berjumlah 95 ekor yang dipelihara oleh 43 peternak yang tersebar di dua nagari. Persentase kerbau terbanyak terdapat di nagari Simpang Tonang yaitu 53 ekor (55,79%) dan nagari Cubadak 42 ekor (44,21%). Peternak kerbau di Kecamatan

Dua Koto dalam memelihara ternak kerbau ada yang menggunakan modal sendiri dan modal *seduaan*, disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh peternak. Sesuai dengan pendapat Akrasanee (1993), sebahagian besar penduduk pedesaan Sumatera Barat bergantung pada ekonomi "Usaha Kecil" yang tercakup dalam sektor pertanian/ peternakan, industri kecil dan perdagangan. Salah satu permasalahan yang sering dikaitkan dengan "Usaha kecil" ini adalah kurangnya permodalan.

Untuk mengatasi keterbatasan modal, peternak kerbau di Kecamatan Dua Koto mencari pemilik modal yang biasa menanamkan modalnya dibidang peternakan khususnya ternak kerbau. Metode ini dipilih karena prosedurnya mudah dan tidak berbelit-belit jika dibandingkan melakukan peminjaman di Bank. Sistem pemeliharaan dan pengelolaan bersama yang dilakukan peternak dan pemodal di Kecamatan Dua Koto dinamakan dengan *paduaan* atau *seduaan*, kerjasama seperti ini sudah berlangsung lama ditengah-tengah masyarakat peternak dan pemodal, dan masih dipertahankan sampai sekarang.

Pemilik modal merupakan orang atau individu yang mempunyai kelebihan finansial dan ingin mengembangkan modalnya yang ada tetapi tidak mempunyai waktu untuk melakukan usaha ini, sedangkan peternak merupakan petani peternak yang memelihara ternak seduaan yang disebabkan karena tidak memiliki modal.

Untuk mengetahui bagaimana mekanisme kerjasama serta untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh pemodal dan peternak dari usaha ternak kerbau dengan sistem *Seduaan* di Kecamatan Dua Koto, maka dilakukan penelitian dengan judul: **Kajian Ekonomi Usaha Ternak Kerbau Dengan Sistem *Seduaan* di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.**

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Adapun mekanisme usaha ternak kerbau dengan sistem *seduakan*, meliputi:

Akses mendapatkan modal. Peternak melakukan *hubungan langsung* dengan pemodal (tanpa perantara), karena kekurangan modal usaha. Hak peternak adalah mendapatkan keuntungan dari penjualan kerbau, kewajibannya memelihara ternak. Hak pemilik modal mendapatkan kembali modalnya, mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan. Kewajibannya, penyediaan bibit dan biaya lain sesuai dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil antara pemodal dan peternak 50% : 50% dan 40% : 60%.
 2. Aspek ekonomis yang diperoleh pemodal dan peternak dengan metode pembibitan, anak dijadikan keuntungan dengan bagi hasil 40% : 60%. Pendapatan pemodal dengan metode penggemukan, sistem bagi hasil 50% : 50% (biaya dan penerimaan non tunai dihitung), pendapatan pemodal Rp 1.886.107,90 R/C ratio 1,47 dan BC 0,47 dan pendapatan peternak Rp 553.477,90 R/C ratio 1,29 dan BC 0,29. Pendapatan bagi hasil 40% : 60%, pemodal Rp1.586.666,67 R/C ratio1,40 dan BC 0,40 sedangkan peternak Rp 892.975,00 R/C ratio 1,46 dan BC 0,46.
- Pendapatan pemodal dan peternak (biaya dan penerimaan non tunai tidak dihitung) bagi hasil 50% : 50%, pemodal Rp1.918.473,60 dan peternak Rp 2.112.315,77. Sedangkan bagi hasil 40% : 60% pendapatan pemodal Rp 1.586.666,67 dan peternak Rp 2.451.666,67

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka., Jakarta.
- Anonimus. 1982. *Beternak Kerbau*. Balai Informasi Pertanian (BIP) Ciawi. Dirjen Peternakan., Bogor.
- Arbi, N., M. Rivai., A. Syarif., S. Anwar dan B. Anam. 1977. *Produksi ternak sapi potong*. Diktat Fakultas Peternakan UNAND., Padang.
- Akrasaneer, N. 1993. *Faktor-faktor keuangan yang berkaitan dengan pengembangan usaha kecil dan menengah*, sebuah tinjauan umum dalam aspek finansial usaha kecil dan menengah. Study kasus ASEAN LP3S., Jakarta.
- Bakhtiar, Akhsin. 1998. *Pola hubungan kerja antara petani dengan pemilik modal*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. FISIP. Unand., Padang.
- Bambang dan Kartasapoetra. 1988. *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*. Bina Aksara., Jakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara., Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1990. *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan.*, Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1992. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Panca Usaha Ternak Potong*. Proyek Usaha Sapi Potong., Jakarta.
- Esmara, H. 1994. *Membangun Dunia Usaha: Suatu Pendekatan Baru Dalam Pembangunan Sumatera Barat Dalam Taranspormasi Ekonomi Indonesia*. Unand., Padang.
- Kanisius. 1984. *Kawan Beternak*. Jilid 2. Yayasan Kanisius., Jakarta.
- Kantor Camat dua koto. 2005. *Monografi Kecamatan Dua Koto*. Kantor Camat Dua Koto., Kabupaten Pasaman.
- Kasryno, F. Pradnadj. 1994. *Kemitraan Saat Ini dan Masa Akan Datang Disektor Pertanian*. Jakarta.
- Kartasaputra, A.G. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian.*, Jakarta.
- Mubyarto. 1981. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi II*. LP3S., Jakarta.
Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi III. LP3S., Jakarta.